

**ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN KELAYAKAN USAHATANI MELON RAKYAT DI DESA KLATAKAN KABUPATEN SITUBONDO**

***ANALYSIS OF COST STRUCTURE AND FEASIBILITY OF  
SMALLHOLDER MELON FARMING IN KLATAKAN VILLAGE,  
SITUBONDO REGENCY***

**Fitriyaningsih<sup>1\*</sup>, Puryantoro<sup>2)</sup>, Aldi Aldila Putra<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains & Teknologi,  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

<sup>1</sup>Email: [fitriyaningsih@unars.ac.id](mailto:fitriyaningsih@unars.ac.id)

**ABSTRAK**

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi dengan permintaan pasar yang terus meningkat. Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Situbondo, dikenal sebagai salah satu sentra produksi melon rakyat, namun aspek efisiensi biaya dan kelayakan usahanya belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan finansial usahatani melon rakyat di daerah tersebut. Sebanyak 30 petani dipilih sebagai sampel dari total 40 petani melalui metode stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan informasi sekunder dari lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata mencapai Rp43,36 juta per hektar, dengan hampir seluruhnya berupa biaya variabel. Dari sisi penerimaan, petani memperoleh Rp87,45 juta per hektar, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sekitar Rp44,08 juta per hektar. Nilai R/C Ratio sebesar 2,01 menegaskan bahwa usahatani melon di daerah ini tergolong sangat layak secara ekonomi, karena setiap Rp1.000 biaya mampu memberikan penerimaan Rp2.010 dengan keuntungan Rp1.010. Temuan ini memperlihatkan bahwa melon rakyat berpotensi menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan, khususnya jika efisiensi biaya input dapat ditingkatkan dan strategi pemasaran diperkuat untuk mendukung keberlanjutan usaha petani.

**Kata Kunci:** Kelayakan Usahatani, Melon, Pendapatan, R/C Ratio, Struktur Biaya.

**ABSTRACT**

*Melon (*Cucumis melo L.*) is a high-value horticultural commodity with steadily increasing market demand. Klatakan Village, Kendit District, Situbondo, is recognized as one of the production centers of smallholder melon farming; however, the efficiency of production costs and farm feasibility has not been widely studied. This research aims to analyze the cost structure, revenue, income, and financial feasibility of smallholder melon farming in the area. A total of 30 farmers were selected as samples out of 40 through stratified random sampling. Data were collected through interviews using structured questionnaires and secondary information from relevant institutions. The results revealed that the average production cost reached IDR 43.36 million per hectare, with nearly all costs categorized as variable costs. On the revenue side, farmers obtained IDR 87.45*

*million per hectare, resulting in a net income of approximately IDR 44.08 million per hectare. The R/C Ratio value of 2.01 indicates that melon farming in this region is highly economically feasible, as every IDR 1,000 of production cost generates IDR 2,010 of revenue with a profit of IDR 1,010. These findings suggest that smallholder melon farming holds promising potential as a sustainable income source, particularly if input cost efficiency is improved and marketing strategies are strengthened to ensure long-term viability.*

**Keywords:** Agricultural Feasibility, Melon, Income, R/C Ratio, Cost Structure.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi penopang utama perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan (Kusumaningrum, 2019; Sajidah, 2025). Kontribusi subsektor hortikultura, khususnya buah-buahan, semakin penting seiring dengan meningkatnya permintaan pasar baik domestik maupun ekspor. Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomis tinggi karena rasanya yang manis, kandungan gizi yang baik, dan prospek pasar yang luas (Daryono & Maryanto, 2018). Permintaan melon di pasar tradisional maupun modern cenderung meningkat, sejalan dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin mengutamakan konsumsi buah-buahan segar (Kasmi, et., al., 2023).

Kabupaten Situbondo, khususnya Desa Klatakan di Kecamatan Kendit, memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani melon. Kondisi agroklimat yang mendukung, ketersediaan lahan, serta pengalaman petani menjadi faktor pendorong berkembangnya budidaya melon di wilayah ini. Namun demikian, seperti pada umumnya usahatani rakyat, keberlanjutan usaha sangat dipengaruhi oleh efisiensi struktur biaya serta tingkat kelayakan usaha yang dijalankan (Hidayat, 2023). Pemahaman yang baik terkait komposisi biaya produksi, penerimaan, serta pendapatan sangat penting untuk memberikan gambaran mengenai keuntungan yang diperoleh petani serta kelayakan ekonomi usahatani melon.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji aspek kelayakan usahatani hortikultura, baik melon maupun komoditas sejenis, dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Misalnya, Zubaidi & Sadiyah (2012) menemukan bahwa R/C Ratio usahatani melon sebesar 1,68, sedangkan penelitian Nafisah, et.,

al., (2020), Mardhiah, et., al., (2020), Andrianto, et., al., (2018), dan Abdurrahman, et., al., (2023) menunjukkan nilai R/C lebih dari 2. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa melon berpotensi sebagai komoditas hortikultura yang menguntungkan. Akan tetapi, temuan penelitian terdahulu umumnya masih bersifat umum dan belum menelaah secara mendalam perbedaan struktur biaya di tingkat petani kecil berdasarkan luas lahan maupun efisiensi biaya produksi pada skala usahatani rakyat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis struktur biaya yang lebih rinci di tingkat petani melon rakyat di Desa Klatakan, Situbondo, dengan mempertimbangkan stratifikasi luas lahan sebagai faktor pembeda dalam penggunaan input produksi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji secara lebih detail perbandingan antara biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif terkait kelayakan ekonomi usahatani melon rakyat. Hal ini menjadi penting, karena meskipun melon berpotensi menguntungkan, perbedaan efisiensi antar skala lahan dan pola penggunaan input dapat memengaruhi keberlanjutan usaha, khususnya di tingkat petani kecil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya usahatani melon rakyat di Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo serta menilai kelayakan usahatani melon berdasarkan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan usahatani hortikultura di daerah, khususnya melon, dengan memberikan dasar pertimbangan bagi petani, penyuluh, maupun pemerintah daerah dalam merumuskan strategi peningkatan efisiensi usaha tani yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh petani melon di Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, sebanyak 40 orang. Sampel ditentukan dengan *stratified random sampling* berdasarkan luas lahan, sehingga diperoleh 30

responden yang terdiri atas 21 petani dengan luas lahan <0,4 ha, 7 petani dengan luas lahan 0,4–0,7 ha, dan 2 petani dengan luas lahan >0,7 ha. Jumlah tersebut telah memenuhi kriteria minimal penelitian kuantitatif (30 responden).

Data yang digunakan meliputi data primer, yaitu hasil wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait dan literatur relevan. Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio, di mana usahatani dinyatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu.

Biaya usahatani melon di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC = *Total cost* (biaya total); TFC = *Total fixed cost* (biaya tetap); TVC = *Total variabel cost* (biaya variabel)

Penerimaan pada usahatani melon di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR = *Total revenue* (Penerimaan total); P = *Price* (Harga); Q = *Quantity* (Jumlah)

Pendapatan pada usahatani melon di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:  $\pi$  = Pendapatan; TR = Total revenue (Penerimaan total); TC = Total cost (biaya total)

Nilai R/C Ratio pada usahatani melon di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR} / \text{TC}$$

Dengan ketentuan:

$\text{R/C} > 1$  berarti usaha tani melon layak untuk dikembangkan

$\text{R/C} = 1$  berarti usahatani melon tidak untung dan tidak rugi

$\text{R/C} < 1$  berarti usahatani melon tidak layak untuk dikembangkan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prospek usahatani merupakan gambaran harapan dan peluang yang dapat dicapai oleh petani di masa mendatang berdasarkan hasil analisis usaha pada periode berjalan. Dalam konteks usahatani melon di Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, prospek usaha dapat diketahui melalui evaluasi kelayakan finansial, yang meliputi perbandingan antara penerimaan, pendapatan, dan biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Analisis kelayakan ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani melon mampu memberikan keuntungan yang layak dan berkelanjutan bagi petani. Dengan mengetahui tingkat pendapatan bersih serta rasio penerimaan terhadap biaya (R/C Ratio), petani dapat menilai sejauh mana usahatani melon memberikan manfaat ekonomi serta apakah layak untuk dikembangkan di masa depan.

Selain itu, prospek usahatani juga tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-finansial, seperti ketersediaan sarana produksi, akses pasar, kondisi lingkungan, serta dukungan kelembagaan petani. Analisis prospek usahatani melon menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pengembangan agribisnis melon di Desa Klatakan, baik pada skala individu petani maupun dalam skala wilayah.

### 1. Biaya Usahatani Melon di Desa Klatakan

Biaya usahatani merupakan seluruh biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani. Biaya produksi merupakan komponen penting dalam kegiatan usahatani karena ancara tidaknya suatu usahatani bergantung pada biaya usahatani yang digunakan (Abubakar et al., 2022). Biaya usahatani melon di Desa Klatakan terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi

dan tenaga kerja, sedangkan baya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya sewa dan pajak tanah. Biaya yang dikeluarkan oleh petani melon ini berasal dari modal pribadi petani. Rincian rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani melon di Desa Klatakan dapat diliat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Biaya Usahtani Melon

No	Rata-Rata	Nilai (Rp/Ha)
1	Biaya variabel	42.820.942
2	Biaya tetap	547.530
	Total Biaya	43.368.472

Berdasarkan pada Tabel 1, rata-rata biaya produksi usahatani melon di Desa Klatakan yaitu sebesar Rp43.368.472/ha yang didapat dari hasil bagi antara total biaya sebesar 1.301.054.175/Ha dibagi jumlah total responden sebanyak 30 orang. Total biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pupuk, obat-obatan, mulsa, ajir, gawar, dan tenaga kerja dengan biaya sebesar Rp1.284.628.262/Ha dengan rata-rata biaya variabel sebesar Rp42.820.942/Ha. Biaya tetap diperoleh dari biaya penyusutan peralatan, biaya sewa tanah, dan biaya pajak tanah dengan total biaya tetap sebesar Rp16.425.913/Ha dengan rata-rata biaya tetap diperoleh sebesar Rp547.530/Ha.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani melon di Desa Klatakan didominasi oleh biaya variabel (98,74%) dibandingkan biaya tetap (1,26%). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem usahatani melon di wilayah tersebut lebih banyak bergantung pada penggunaan input produksi dan tenaga kerja daripada pada biaya penyusutan atau kepemilikan aset tetap. Biaya variabel yang tinggi terutama dipengaruhi oleh kebutuhan bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Komoditas melon dikenal sebagai tanaman hortikultura yang padat modal dan padat karya, sehingga tidak mengherankan apabila porsi biaya tenaga kerja cukup besar. Penggunaan mulsa, ajir, dan gawar juga menambah komponen biaya karena merupakan kebutuhan teknis untuk mendukung pertumbuhan tanaman melon agar tetap sehat, berbuah optimal, serta terlindungi dari serangan hama penyakit.

Biaya tetap yang relatif kecil menunjukkan bahwa sebagian besar petani kemungkinan tidak memiliki lahan sendiri, melainkan menyewa lahan dalam periode tertentu sesuai musim tanam. Selain itu, biaya penyusutan alat tidak terlalu

besar karena alat pertanian yang digunakan cenderung sederhana dan berulang kali dapat dipakai.

Jika dibandingkan dengan komoditas hortikultura lain, biaya produksi melon relatif tinggi karena perawatan tanaman yang intensif. Namun demikian, biaya yang tinggi ini sebanding dengan nilai jual melon yang memiliki harga lebih stabil dibanding sayuran musiman, serta potensi keuntungan yang lebih besar apabila produktivitas dan kualitas panen dapat dipertahankan. Dengan mengetahui struktur biaya secara rinci, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi petani untuk melakukan evaluasi efisiensi penggunaan input (Hermawan, 2019). Misalnya, dengan meminimalkan pemborosan penggunaan pupuk dan obat-obatan melalui penerapan budidaya ramah lingkungan, atau meningkatkan efektivitas tenaga kerja dengan pembagian kerja yang lebih terorganisir. Upaya efisiensi biaya variabel ini akan berdampak langsung terhadap peningkatan keuntungan usahatani melon di Desa Klatakan.

## 2. Penerimaan Usahatani Melon di Desa Klatakan

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual di tingkat petani. Pada penelitian ini, penerimaan usahatani melon di Desa Klatakan dihitung berdasarkan rata-rata produksi dan harga jual melon yang berlaku di lokasi penelitian, yaitu berkisar antara Rp3.000 – Rp4.000 per kilogram. Rata-rata produksi melon per hektar adalah 23.087 kg/ha. Dengan demikian, jumlah total penerimaan usahatani melon di Desa Klatakan mencapai Rp2.623.524.798/ha. Apabila jumlah total penerimaan tersebut dibagi dengan banyaknya petani responden sebanyak 30 orang, maka diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp87.450.826/ha.

Sebagian besar petani melon di Desa Klatakan menjual hasil panennya secara langsung kepada agen atau tengkulak. Mekanisme penjualan ini memberikan kemudahan bagi petani karena tidak perlu menanggung biaya transportasi maupun resiko penurunan kualitas buah selama proses distribusi, meskipun di sisi lain harga jual yang diterima relatif lebih rendah dibandingkan jika petani dapat menjual langsung ke konsumen akhir atau pasar modern.

Berdasarkan hasil analisis, penerimaan usahatani melon di Desa Klatakan tergolong cukup tinggi. Jika dibandingkan dengan biaya rata-rata sebesar Rp43.368.472/ha, maka penerimaan rata-rata Rp87.450.826/ha menunjukkan adanya selisih yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani melon memiliki potensi keuntungan yang menjanjikan bagi petani di wilayah tersebut.

Tingkat penerimaan yang tinggi ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Produktivitas tanaman melon yang relatif tinggi.

Rata-rata produksi sebesar 23.087 kg/ha menunjukkan bahwa lahan di Desa Klatakan cukup subur dan sesuai untuk budidaya melon. Dukungan teknik budidaya seperti penggunaan mulsa, ajir, serta pemeliharaan intensif juga berkontribusi terhadap tingginya produktivitas.

2. Harga jual yang stabil di tingkat petani.

Kisaran harga Rp3.000–Rp4.000/kg masih relatif baik untuk menjamin penerimaan yang tinggi. Walaupun harga ini bisa berbeda dengan harga di pasar konsumen, namun tetap memberikan keuntungan bagi petani karena adanya jaminan pembelian dari tengkulak atau agen.

Namun demikian, ketergantungan petani terhadap tengkulak dapat menjadi kelemahan jangka panjang. Sistem penjualan ini menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah sehingga mereka tidak memiliki kendali dalam penentuan harga. Apabila harga di tingkat agen menurun, maka penerimaan petani juga akan terpengaruh.

### 3. Pendapatan Usahatani Melon di Desa Klatakan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang diunakan dalam kegiatan usahatani. Analisis pendapatan usahatani yaitu analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan sarana dan prasarana produksi yang ada secara efektif dan efisien agar diperoleh keutungan yang tinggi pada waktu tertentu (Ibrahim, *et. al.*, 2021). Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh biaya produksi, hasil produksi, dan harga jual yang berlaku pada saat itu (Sardianti, *et. al.*, 2023). Usahatani yang dilakukan di Desa Klatakan masih kurang intensif dan biasanya penanaman dilakukan pada musim tanam melon. Pendapatan usahatani melon di Desa Klatakan Kecamatan Kendit dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pendapatan Usahatani Melon di Desa Klatakan

No	Rata-Rata	Nilai (Rp/Ha)
1	Total Biaya	43.368.472
2	Penerimaan	87.450.826
3	Pendapatan	44.082.354

Berdasarkan pada Tabel 2, diketahui nilai rata-rata total biaya sebesar Rp43.368.472/Ha dengan total rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp87.450.826/Ha. Nilai pendapatan petani melon di Desa Klatakan diperoleh dari pengurangan nilai penerimaan dengan total biaya usahatani melon yaitu sebesar Rp1.322.470.624/Ha sehingga jika dibagi dengan banyak responden petani yaitu 30 orang maka diperoleh nilai rata-rata pendapatan sebesar Rp44.082.354/Ha.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani melon di Desa Klatakan memberikan pendapatan positif dan tergolong cukup tinggi. Pendapatan rata-rata Rp44.082.354/ha menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya produksi yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Penelitian ini sejalan dengan Anggela, *et., al.*, (2022); Wahyudi, *et., al.*, (2020); Aliudin, *et., al.*, (2024); Pradana (2017) bahwa pendapatan rata-rata dari petani melon yang menguntungkan. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha tani melon layak untuk diusahakan secara finansial. Menurut Mahendra, *et., al.*, (2022) melon memiliki harga pasar yang relatif tinggi dibandingkan dengan tanaman lain, menjadikannya pilihan yang menguntungkan bagi petani. Mengembangkan agribisnis melon dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan petani dengan memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal.

Besarnya pendapatan petani melon di Desa Klatakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Produktivitas tanaman melon yang relatif tinggi.

Dengan rata-rata hasil 23.087 kg/ha, petani mampu memperoleh penerimaan yang sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

2. Harga jual yang stabil.

Harga jual melon pada kisaran Rp3.000–Rp4.000/kg masih menguntungkan bagi petani meskipun sebagian besar hasil penjualan dilakukan melalui agen atau tengkulak.

3. Efisiensi penggunaan input produksi.

Meskipun biaya variabel cukup besar (karena bibit, pupuk, mulsa, dan tenaga kerja), namun hasil panen yang diperoleh mampu menutupi biaya tersebut dan tetap menghasilkan keuntungan.

#### **4. Kelayakan Usahatani Melon di Desa Klatakan**

Kelayakan usahatani melon di Desa Klatakan dhitung menggunakan analisis R/C Ratio yang diperoleh dari perhitungan nilai penerimaan dibagi dengan biaya total. Melalui analisis ini dapat diketahui gambaran keuntungan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan usahataninya. Kelayakan usahatani melon di Desa Klatakan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai R/C ratio Usahatni Melon di Desa Klatakan

No	Rata-Rata	Nilai (Rp/Ha)
1	Total Biaya	43.368.472
2	Penerimaan	87.450.826
3	R/C ratio	2,01

Berdasarkan pada Tabel 3, diketahui nilai rata-rata penerimaan sebesar Rp87.450.826/Ha dan rata-rata biaya total sebesar Rp43.368.472/Ha. Hasil R/C Ratio diperoleh sebesar 2,01 yang diperoleh dari perhitungan rata-rata penerimaan dan total biaya usahatani melon. Hasil R/C Ratio yang diperoleh lebih besar dari 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani melon di Desa Klatakan layak untuk diusahakan dan dilanjutkan. Pada hasil R/C Ratio menunjukkan bahwa apabila petani melon mengeluarkan biaya sebesar Rp1.000 maka dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2.010.

Hasil analisis R/C Ratio sebesar 2,01 menunjukkan bahwa usahatani melon di Desa Klatakan sangat layak untuk diusahakan dan dilanjutkan. Nilai ini tergolong tinggi, mengingat rata-rata R/C Ratio pada usahatani hortikultura di berbagai daerah umumnya berkisar antara 1,2–1,8. Penelitian Zubaidi & Sadiyah (2012) misalnya, menunjukkan nilai R/C Ratio usahatani melon sebesar 1,68. Sementara itu, penelitian Nafisah, *et., al.*, (2020); Mardhiah, *et., al.*, (2020); Wulandari, *et., al.*, (2020); Andrianto, *et., al.*, (2018); serta Abdurrahman, *et., al.*, (2023) melaporkan nilai R/C Ratio lebih dari 2. Dengan demikian, tingginya nilai R/C Ratio pada usahatani melon di Desa Klatakan mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi usaha

relatif baik, karena penerimaan yang diperoleh petani lebih dari dua kali lipat dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani melon rakyat di Desa Klatakan didominasi oleh biaya variabel dengan rata-rata total biaya Rp43.368.472/ha, sedangkan penerimaan yang diperoleh mencapai Rp87.450.826/ha. Selisih antara penerimaan dan biaya menghasilkan pendapatan rata-rata Rp44.082.354/ha. Nilai R/C Ratio sebesar 2,01 membuktikan bahwa usahatani melon di Desa Klatakan sangat layak diusahakan secara ekonomis karena mampu memberikan keuntungan lebih dari dua kali lipat biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, usahatani melon rakyat memiliki prospek baik untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani di wilayah tersebut.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya upaya peningkatan efisiensi biaya produksi, khususnya biaya variabel seperti pupuk dan pestisida, melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih hemat biaya dan ramah lingkungan. Selain itu, penguatan posisi tawar petani dalam rantai pemasaran juga menjadi kunci agar keuntungan yang diperoleh tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih menekankan pada analisis risiko usahatani melon, baik dari aspek harga input-output maupun faktor iklim, agar potensi kerugian dapat diminimalisir. Selain itu, kajian mendalam mengenai strategi pemasaran dan integrasi kelembagaan petani sangat penting dilakukan guna memperkuat daya tawar petani di tingkat pasar. Penerapan teknologi inovatif yang berorientasi pada efisiensi biaya dan peningkatan produktivitas juga layak diteliti lebih lanjut, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata bagi keberlanjutan usaha dan peningkatan kesejahteraan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Hamdani, H., & Yanti, N. D. (2023). Analisis Usahatani Melon (*Cucumis Melo L.*) di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 7(1), 63-72. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v7i1.8280>

- Aliudin, A., Fadilah, F., Sari, R., Cahyati, N., Maulani, N., Romadhona, A., ... & Mariska, M. (2024). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Melon Cantaloupe. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 8961-8968. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11376>
- Andrianto, R., Wicaksono, I. A., & Utami, D. P. (2018). Analisis Usahatani Melon Di Desa Wonosari Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*, 7(2), 94-106.
- Anggela, E., Siddik, M. N., & Budastra, I. K. (2022). Efisiensi ekonomi dan pendapatan usahatani melon di kecamatan pujut kabupaten lombok tengah. *Agrimansion (Mataram)*. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v23i3.1339>
- Daryono, B. S., & Maryanto, S. D. (2018). *Keanekaragaman dan potensi sumber daya genetik melon*. UGM PRESS.
- Hermawan, H. (2019). Dampak tambahan modal terhadap kinerja usaha agribisnis padi dalam perspektif penggunaan input, struktur biaya dan pendapatan di Kabupaten Subang. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(1), 23-45. <https://doi.org/10.52434/mja.v2i1.675>
- Hidayat, A. (2023). Analisis Ekonomi Pertanian Dalam Mengukur Keberlanjutan Dan Profitabilitas Usaha Tani.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12275>
- Kasmi, M., Darma, W. A., Irawan, N. C., Kamarudin, A. P., Esthi, R. B., & Gracia, S. (2023). *Agribisnis hortikultura*. TOHAR MEDIA.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Mahendra, B. I., Suwali, S., Priambodo, A., & Sulaeman, M. (2022). Increasing melon farmers income through agribusiness development strategies. *Perwira International Journal of Economics & Business*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.54199/ pijeb.v2i1.122>
- Mardhiah, A., Khumaira, K., & Aida, N. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Melon Di Desa Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agriflora*, 4(2), 58-65. <https://doi.org/10.3061/unayaded.v4i2.1413>
- Nafisah, B. K., Abdurrahman, A., & Wilda, K. (2020). Analisis finansial usahatani melon di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 176-183. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i4.2117>
- Pradana, F. A. (2017). Analisis Usaha Dan Efisiensi Pemasaran Melon (Cucumis melo L) di Kabupaten Karanganyar. *Agrista*, 5(1).

- Sajidah, H. (2025). Pentingnya peran pertanian desa sebagai tulang punggung ekonomi sektor primer. *Scientific: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 9(1), 33-37. Retrieved from <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/scientific/article/view/995>
- Sardianti, A. L., Dunda, T., & Hidayah, W. (2023). Analisis Biaya Produksi Cengkeh di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 7(01), 103-110. <https://doi.org/10.30869/jasc.v7i01.1124>
- Sugiyono, 2017, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, PT. Alfabeta: Yogyakarta.
- Wahyudi, W., Andriani, E., Nurmelia, A., & Mujiono, M. (2020). Pendapatan Dan Strategi Pemasaran Petani Melon Di Kabupaten Seluma. *Agritepa: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 7(1), 57-69.
- Wulandari, A., Machfudz, M., & Syakir, F. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani melon di Desa Krejengan Kec. Krejengan Kab. Probolinggo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1).
- Zubaidi, A., & Sadiyah, A. A. (2012). Analisis Efisiensi Usahatani Dan Pemasaran Melon Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Buana Sains*, 12(2), 19-26. <https://doi.org/10.33366/bs.v12i2.128>